

**POTRET AGAMA *LIVING* DALAM PUISI CINTAMU SEPAHIT  
TOPI MIRING KARYA SINDHUNATA**



SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Ushuluddin Dan Pemikiran Islam Universitas  
Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta Sebagai Salah Satu Syarat  
Memperoleh Gelar Sarjana Strata Satu Dalam Ilmu Sosial (S.Sos)

**OLEH:**

**EKA PONIATI**

**NIM 15540027**

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA  
PROGRAM STUDI SOSIOLOGI AGAMA  
FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA 2020

## ABSTRAK

Agama merupakan produk dari masyarakat yang di dalamnya terdapat adat dan budaya. Ketiga hal tersebut tidak bisa dilepaskan dari kehidupan manusia, karena ketiganya saling berkaitan dan juga saling mempengaruhi satu sama lain. Dalam sebuah Puisi cintamu sepahit Topi Miring karya Shindunata, terdapat masalah kehidupan masyarakat yang dialami oleh Ranto Ghudel. Puisi tersebut isinya membahas tentang cinta, kehidupan, budaya, agama dan masyarakat sosiokultural. Sindhunata menulis tokoh Ranto Ghudel yang digambarkan sebagai manusia penggemar minuman keras hingga akhir hayatnya. Meski demikian, Ranto Ghudel juga menjumpai banyak sekali masalah dan keunikan dalam proses perjalanan hidupnya. Oleh karena itu penulis tertarik untuk melakukan penelitian terhadap puisi ini.

Penelitian ini merupakan penelitian pustaka, data diperoleh dari sumber primer dan sekunder. Selain menggunakan teknik wawancara peneliti juga mengambil data dari buku, internet, dan jurnal. Data yang diperoleh dari sumber pustaka dikaji melalui dua tahap yaitu tahap reduksi data dan verifikasi data. data dianalisis dengan pendekatan historis sosiologis dengan menggunakan teori konstruksi sosial Pater L Berger dan Thomas Luckman.

Hasil penelitian ini yaitu, masyarakat harus berpandangan luas terhadap struktur dan beragama dalam kehidupan sosial. Sebagaimana kenyataan obyektif mempengaruhi kembali manusia melalui proses internalisasi yang mencerminkan kenyataan subjektif masyarakat sebagai produk manusia dan manusia sebagai produk masyarakat, objektivikasi yang tercermin adalah disandangnya produk-produk aktivitas itu dalam interaksi sosial dengan intersubjektif yang dilembagakan atau mengalami proses dan internalisasi adalah peresapan kembali realitas-realitas manusia dan mentransformasikannya dari struktur dunia obyektif ke dalam struktur kesadaran dunia subjektif. Yang *pertama* manusia mampu menempatkan dirinya dimasyarakat untuk lebih terbuka, *kedua* dengan melihat kualitas diri dengan membedakan realita individu dan realita masyarakat, *ketiga* peresapan kembali sebagai individu obyektif menjadi individu subjektif.

**Kata Kunci: Masyarakat, dan Konstruksi Sosial**

## SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI

**DOSEN : Dr. Munawar Ahmad, S.S.  
M.Si.**

Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam  
UIN Sunan Kalijaga

**Nota Dinas**

Hal : Persetujuan  
Skripsi Lamp

Kepada Yth.  
Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran  
Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta  
Di Yogyakarta

*Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh*

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi saudara

Nama : EKA PONIATI  
NIM : 15540027  
Program Studi : Sosiologi Agarna  
Judul Skripsi : POTRET AGAMA *LIVING* DALAM PUISI CINTAMU SEPAHIT TOPI  
MIRING KARYA SINDHUNATA

Sudah dapat diajukan kepada Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana strata satu (S1), Sarjana Sosiologi.

Dengan ini kami berharap agar skripsi/tugas akhir saudara **EKA PONIATI** di atas dapat segera di munaqasyahkan. Atas perhatiannya kami ucapkan terimakasih.  
*Wassalamua 'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh*

Yogyakarta, 20 Oktober 2020



Pembimbing

Dr. Munawar Ahmad, S.S.  
M.Si. NIP: 19691017  
2002121001

## SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Eka poniati

NIM : 15540027

Prodi : Sosiologi Agama

Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam

Judul : POTRET AGAMA LIVING DALAM PUISI CINTAMU SEPAHIT TOPI MIRING KARYA SHINDUNATA

Menyatakan bahwa :

1. Skripsi yang saya ajukan adalah asli karya ilmiah saya, yang saya tulis sendiri.
2. Bilamana skripsi yang telah dimunaqasyahkan dan wajib revisi, maka saya bersedia dan sanggup merevisi dalam waktu satu bulan terhitung dari tanggal munaqasyah. Jika ternyata lebih dari satu bulan revisi skripsi belum terselesaikan, maka saya bersedia dinyatakan gugur dan bersedia munaqasyah kembali dengan biaya sendiri.
3. Apabila kemudian hari ternyata diketahui karya tersebut bukan karya ilmiah saya, maka saya bersedia menanggung sanksi dan dibatalkan gelar sarjana saya.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA



Yang menyatakan  
Eka Poniati  
NIM: 15540027

**MOTTO**

**“SEJATINYA BERPROSES MENUJU KESUKSESAN TIDAK  
HANYA SATU JALAN”**



STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
**SUNAN KALIJAGA**  
YOGYAKARTA

## HALAMAN PERSEMBAHAN

Untuk Bapak, Mamak dan Adek

Mbak Nia sayang kalian

Terima kasih banyak untuk segalanya.



STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
**SUNAN KALIJAGA**  
YOGYAKARTA



## KATA PENGANTAR

Puji syukur bagi Allah SWT yang telah memberikan hidayah dan syafaatnya yang telah memberikan kenikmatan yang tak ternilai. Sholawat serta salam tetap tercurah limpahkan kepada junjungan umat Islam seluruh alam Nabi Muhammad SAW beserta para Sahabat, keluarga, dan umatnya hingga akhir zaman yang selalu diberikan cahaya kehidupan sehingga dapat jalan hidup sesuai ajarannya.

Segala usaha dan upaya yang maksimal telah dilakukan demi mewujudkan skripsi ini sebagai karya ilmiah yang baik. Namun, karna keterbatasan dan kemampuan penulis, maka kritik yang konstruktif terhadap penelitian ini sangat diharapkan. Skripsi yang berjudul “Potret Agama *Living* Sepahit Topi Miring ( Analisa dari pusi cintamu sepahit topi miring karya Romo Shindunata)” Tujuan dari penulisan ini adalah untuk memenuhi salah satu persyaratan dalam memperoleh gelar Sarjana

Sosial pada Fakultas Ushuluddin Dan Pemikiran Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga Yogyakarta. Harapan peneliti semoga karya skripsi dapat bermanfaat serta memberikan sumbangan karya tulis dalam studi pengembangan keilmuan Sosiologi Agama, serta diharapkan tulisan ini mampu menjadi salah satu acuan untuk mewujudkan tatanan sosial yang lebih progresif dan berkemajuan.

Dalam penulisan ini tidak lepas dari dukungan dan doa serta motivasi berbagai pihak, oleh karna itu melalu pengantar ini saya ungkapkan penghargaan serta ucapan terima kasih kepada semua pihak yang mendukung dalam penulisan skripsi

ini:

1. Prof. Dr. Phil. Al Makin, S.Ag., M.A. selaku Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Dr. Inayah Rohmaniyah, S.Ag., M.Hum. M.A. selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam.
3. Dr. Rr. Siti Kurnia Widiastuti, S.Ag., M.Pd., M.A. selaku ketua Program Studi Sosiologi Agama Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam.
4. Dr. Munawar Ahmad, S.S M.Si. Dosen Pembimbing Skripsi yang dengan sabar dan telaten membimbing penyelesaian tugas akhir ini.
5. Dr. Adib Sofia, S.S., M.Hum dan Mahatva Yoga Adi Pradana, M.Sos selaku penguji skripsi.
6. Bapak dan Ibu Dosen Program Studi Sosiologi Agama, seluruh tenaga pendidik serta seluruh civitas akademik UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang telah memberikan ilmu bermanfaat.
7. Kedua orang tuaku Bapak Miadi dan Mamakku Wagiaty yang telah memberi segalanya untukku.
8. Adikku tersayang Egi Ananta yang selalu menyayangiku.
9. Suamiku tersayang mas Iqbal yang telah men-suportku sepenuhnya.
10. Saudara-saudaraku tersayang di rumah yang selalu mendoakanku dari jauh.
11. Sahabat Korps Pusaka Perlawanan, keluargaku sejak awal berproses.
12. Keluarga besar ASN yang selalu dihati, Napisol, Gus Shofi, Al Bustomi, Dzan Al Fatkhan, Ainul Fahruri, Paidilah.



13. Sahabat sahabatku KOPRI PMII DIY. Pipet, Sita, Nuun, Wipa, Maiko, Maya, Selvi, Vemi, dll.
14. Keluarga besar PMII Rayon Pembebasan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam.
15. Semua pihak yang telah membantu dalam penyusunan skripsi ini.

Semoga semua bantuan yang telah diberikan kepada peneliti mendapatkan imbalan yang melimpah dari Tuhan yang Maha Esa. Walaupun masih jauh dari kesempurnaan, semoga skripsi ini dapat bermanfaat dalam memperkaya wacana keilmuan di bidang sosial dan agama.

Yogyakarta 01 Oktober 2020

Eka Poniati



STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

## DAFTAR ISI

POTRET AGAMA <i>LIVING</i> DALAM PUISI CINTAMU SEPAHIT TOPI MIRING	
KARYA SINDHUNATA.....	i
MOTTO.....	ii
HALAMAN PERSEMBAHAN .....	iii
KATA PENGANTAR .....	iv
ABSTRAK.....	vii
DAFTAR ISI.....	viii
BAB I PENDAHULUAN .....	1
A. Latar Belakang .....	1
B. Rumusan Masalah .....	11
C. Tujuan Penelitian .....	12
D. Manfaat Penelitian .....	12
E. Tinjauan Pustaka .....	13
F. Kerangka Teoritik .....	16
G. Metode Penelitian.....	25
H. Sistematika Pembahasan .....	29
BAB II SASTRA DALAM PERUBAHAN MASYARAKAT MODEREN .....	31
A. Sastra Dan Masyarakat Sosial .....	31
B. Sastra Dan Perubahan Masyarakat Modern .....	37
C. Sastra dan Agama .....	40
D. Agama Dan Sastra Dalam Masyarakat Modern .....	43
E. Konstruksi Agama Dan Masyarakat .....	44
F. Biografi Shindunata .....	53

G. Karya Shindunata.....	54
<b>BAB III</b>	
<b>SETTING PENYAKIT MASYARAKAT MODEREN DALAM PUISI CINTAMU</b>	
<b>SEPAHIT TOPI MIRING .....</b>	<b>59</b>
A. Pemahaman Agama yang Dangkal .....	59
B. Kecanduan Alkohol .....	64
C. Gratisisasi Seksual .....	66
D. Agama dan Nafsu .....	70
<b>BAB IV</b>	
<b>KONSTRUK SOSIAL MASYARAKAT ATAS REALITAS KEAGAMAAN</b>	
<b>DALAM KESEHARIANNYA</b>	
A. Realitas Kehidupan Masyarakat Topi Miring Dari Pandangan Berger .....	82
B. Eksternalisasi Sosial Masyarakat Topi Miring .....	86
C. Objektivikasi Sosial Masyarakat Topi Miring .....	89
D. Internalisasi Sosial Masyarakat Topi Miring .....	90
<b>BAB V</b>	
<b>PENUTUP</b>	
A. Kesimpulan .....	94
B. Saran .....	95
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>97</b>

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Manusia adalah subjek perubahan. Bisa kita saksikan berbagai macam revolusi diinisiasi serta dimotori oleh manusia. Seperti revolusi sosial di Prancis, revolusi industri di Inggris, maupun revolusi kemerdekaan yang terjadi di Indonesia. Revolusi adalah perubahan secara cepat terkait bidang tertentu. Selain itu, manusia juga senantiasa berubah. Berbicara mengenai perubahan maka pastinya berkaitan dengan realitas. Fauz Noor dalam novelnya yang berjudul “Tapak Sabda” mengatakan bahwa realitas dibagi menjadi dua, yaitu *think* (pemikiran) dan *change* (perubahan). Pertama mengenai pemikiran manusia yang senantiasa berubah dan diubah. Seorang arsitek revolusi Prancis, Mirabeau pernah berkata “ada orang-orang yang tidak pernah mengubah pemikirannya. Itulah orang-orang yang tidak pernah berpikir sama sekali”. Kedua, yaitu tentang perubahan itu sendiri. Perubahan menjadi sebuah realitas tersendiri. Seorang pemikir sekaligus arsitek hukum Romawi bernama

Cicero berkata “yang senantiasa berubah adalah perubahan itu sendiri. Oleh karena itu, penting untuk membangun kesadaran terhadap perubahan dan hakikat kita sebagai makhluk Tuhan. Manusia mesti memiliki kesadaran untuk senantiasa memperbarui keimanannya, karena keimanan manusia senantiasa berubah. Nabi

Muhammad SAW, bersabda “*Al-imanu yazid wa yanqushu*”, iman itu bertambah dan berkurang. Iman kadang pasang-surut, maka dari itulah manusia perlu menyadari

bahwa keimanannya sendiri bersifat dinamis.<sup>1</sup>

Perubahan itu juga dianut oleh teknologi sebuah nama baru bagi “seni” yang di sematkan pada era modern. Ia berubah setiap saat tanpa bisa diimbangi oleh kemampuan kita untuk memahami makna dan meraihnya. Kita terperdaya dimanja dan dibantu sedemikian rupa, hingga pekerjaan-pekerjaan kita semakin mudah untuk diselesaikan. Penulis mencoba merefleksikan keseharian rutinitas harian yang selama ini mungkin tak terpikirkan. Baik terhadap aktivitas, benda-benda yang kita lihat dan gunakan, kejadian-kejadian yang kita rasakan dan saksikan. Juga terhadap ruang perenungan antara kita dengan Tuhan.

Menyoal fenomena agama dalam keseharian di era modernitas saat ini.<sup>2</sup>

Banyak ilmuwan yang mendefinisikan arti agama. Dari yang menggunakan pendekatan struktural-fungsional maupun kultural. Namun, lepas dari berbagai macam pengertian tentang agama. Penulis sepakat dengan apa yang ditulis oleh EB Tylor yang menyebutkan bahwa agama merupakan keyakinan terhadap yang spiritual. Spiritual adalah hubungan makhluk dengan Tuhan Yang Maha Esa/Yang Maha Kuasa dan Maha Pencipta, Tuhan di sini tergantung pada keyakinan atau kepercayaan yang dianut oleh makhluk itu sendiri. Spiritualitas juga dikatakan sebagai sesuatu yang dipercayai oleh seseorang dalam hubungannya dengan kekuatan yang lebih tinggi (Tuhan), yang memunculkan suatu kebutuhan serta kecintaan terhadap adanya Tuhan serta permohonan maaf atas segala

---

<sup>1</sup> Muhammad Aupal Fresky, “Perubahan Dan Esensi Hidup Manusia”, <https://www.google.com/amp/s/kaltim.tribunnews.com/amp/2017/05/03/perubahan-dan-esensi-hidupmanusia> diakses pada tanggal 19 Januari 2020

<sup>2</sup> Khaerul Umam, “Agama, Modernitas dan Keseharian Kita”, <https://iainkediri.ac.id/agama-modernitas-dan-keseharian-kita/> diakses pada tanggal 20 Januari 2020

kesalahan yang telah dilakukan. Dalam hal ini, kondisi kejiwaan manusia berada pada tingkat kenyamanan dan ketenangan. Ia tidak terganggu dengan bisingnya aktivitas hidup, atau kerakusan nafsu untuk selalu dipenuhi, selain itu spiritualitas juga dapat dikatakan inti dari agama.<sup>3</sup>

Dalam perspektif teologis agama dimaknai sebagai seperangkat ajaran yang mengatur hubungan antara manusia dengan Tuhannya, manusia satu dengan manusia lainnya, dan antara manusia dengan alam lingkungannya. Melton Yinger mendefinisikan agama sebagai suatu sistem keyakinan dan praktik yang digunakan oleh sekelompok masyarakat dalam berhadapan dengan problem-problem ultimate kehidupan manusia, masalah terakhir dari kehidupan ini. Agama merupakan suatu penolakan untuk menyerah kepada kematian dan pasrah di hadapan frustrasi. Atau istilah lain, agama merupakan sistem kepercayaan dan peribadatan yang digunakan oleh berbagai bangsa dalam perjuangan mereka dalam mengatasi persoalan-persoalan tertinggi dalam kehidupan manusia. Agama juga merupakan seperangkat sistem nilai yang dapat menuntun manusia menemukan jalan kebaikan, ketenteraman dan kebahagiaan. Sebagai sistem nilai, Agama memiliki peran menjaga manusia dari keinginan-keinginan hewani atau nafsu-nafsu kasar yang hanya akan membawa manusia pada titik kesengsaraan. Agama menuntun manusia untuk selalu memberi kebaikan kepada sesama manusia, tidak hanya itu, kebaikan tersebut juga harus diterapkan kepada sesama makhluk ciptaan yang lainnya agar tercipta harmonisasi kehidupan. Manusia menjaga alam dan alam pun akan dengan sendirinya

---

<sup>3</sup> Ilham, "Arti Spiritual", <https://yuksinau.co.id/arti-spiritual/> diakses pada tanggal 05 Juni 2020.



menjaga kehidupan manusia.<sup>4</sup>

Ilmu pengetahuan melahirkan sebuah masa yang disebut era modern. Modernitas ditandai dengan peran akal yang mendominasi setiap unsur kehidupan manusia. Segala sesuatu dianggap benar manakala ia benar secara akal menjadi ukuran sebuah kebenaran. Akal kemudian berkelindan dengan pengalaman (empirisme), menghasilkan sintesa baru, terciptalah positivisme, suatu paham kebenaran yang mengukur bahwa segala sesuatu benar jika sesuai dengan ukuran yang sudah ditetapkan. Panas, harus ditentukan dengan derajat, jauh diukur dengan satuan meter, dll.

Modernitas juga merambah pada seluruh sendi kehidupan manusia kini dengan kemampuannya, manusia mampu menciptakan teknologi demi memenuhi kebutuhan manusia. Komunikasi yang dahulu dibangun melalui tatap muka, kini hanya dengan memijit tombol dengan jarak di mana pun maka komunikasi dapat berlangsung. Dahulu membajak sawah menggunakan kerbau, kini mesin traktor sudah siap menggantikannya. Intinya, dahulu manusia membantu mesin, kini, mesin- lah yang membantu bahkan menggantikan peran manusia. Akibat lain dari modernitas

adalah semakin dekatnya jarak manusia di bumi ini. Orang yang berada di ujung barat bumi ini akan mudah berkomunikasi dengan mereka yang berada paling jauh sekalipun.

---

<sup>4</sup> Shonhaji, “Agama Sebagai Perekat Social Pada Masyarakat Multikultural”, *Al- AdYaN*, Vol.VII, N0.2, Juli-Desember, 2012.

Akibatnya kebudayaan suatu bangsa sangat mudah dilihat dan dirasakan oleh bangsa lain. Modernitas menghapus sekat-sekat dari setiap peradaban manapun.<sup>5</sup>

Kondisi ini (modernitas) menjadi persoalan, manakala suatu bangsa yang memiliki akar budaya yang kuat dalam menjaga integrasi penghuninya, kini dihadapkan pada gambaran budaya baru yang asing dan berbeda dengan kebudayaan mereka sebelumnya. Seperti situasi saat pandemik covid-19, semua kegiatan di luar baik itu pekerjaan atau yang lainnya harus dialihkan secara daring (dalam jaringan), sekolah yang biasanya proses belajar mengajar dilakukan dengan tatap muka kini berubah ke *online*. Melihat hal ini, pilihannya hanya ada pada beberapa kemungkinan, mempertahankan budaya sendiri dengan acuh ketika melihat budaya asing yang masuk, atau mengikuti budaya asing tersebut dan menggantikan budaya lama. atau mengambil pilihan ketiga untuk mengambil sesuatu yang positif dari apa yang datang dari luar sembari menambal kekurangan-kekurangan yang telah dimiliki. Satu hal yang telah dilahirkan modernitas adalah media. Media menampilkan secara detail setiap objek yang menjadi tampilannya. Terutama media elektronik seperti televisi, HP dan Internet, ia tidak hanya memvisualisasikan objek sasarannya tapi juga menjelaskan sisi lain dari objek tersebut. sehingga, ketika budaya asing ditampilkan dalam media, ia mewakili secara keseluruhan dari budaya tersebut. Maka, ketika media hanya dikuasai oleh tampilan-tampilan budaya yang datang dari asing, secara tidak sadar kita dan semua yang melihat tampilan tersebut akan terpesona dibuatnya<sup>6</sup>.

---

<sup>5</sup> Khaerul Umam, “Agama, Modernitas dan Keseharian Kita”, <https://iainkediri.ac.id/agama-modernitas-dan-keseharian-kita/> diakses pada tanggal 20 Januari 2020

<sup>6</sup> Bonita Rausyini Kareem Nasution, “Budaya Indonesia Masa Lalu dan Masa Kini”, [https://www.google.com/amp/s/www.kompasiana.com/amp/nithanasution8794/budaya-indonesia-masalalu-dengan-masa-kini\\_552fb4f86ea83421218b45dd](https://www.google.com/amp/s/www.kompasiana.com/amp/nithanasution8794/budaya-indonesia-masalalu-dengan-masa-kini_552fb4f86ea83421218b45dd) diakses pada tanggal 24 Januari 2020

Modernitas, selain menawarkan kesenangan, ia juga menciptakan keterasingan. Karena yang diberikannya adalah kesenangan semu. Kita disodorkan produk teknologi dengan kualitas terbaru, kita tertarik dan berusaha untuk memilikinya. Hal itu menambah semangat kerja kita untuk mengumpulkan modal agar bisa membelinya. Setelah terbeli, kita merasa senang. Namun kesenangan itu tak bertahan lama, karena teknologi menjanjikan kecepatan, tak berselang lama, teknologi dengan kualitas yang lebih tinggi diiklankan di TV dan Gadget kita. Teknologi yang lama pun kehilangan nilainya, nilai kebaruan. Dan kita berusaha kembali untuk melakukan hal yang sama, berputar-putar, juga terhadap semua benda yang diujak-jajki di pasar imajinasi kita.

Itulah sekelumit gerak keseharian kita, suatu fenomena yang kita rasakan sehari-hari. Begitu intens sangat dekat dan menjadi bagian yang tak terpisahkan. Berisi ketegangan-ketegangan hidup untuk memenuhi harapan dan keinginan, yang sesungguhnya bukan sesuatu yang menjadi dasar kebutuhan kita. Harapan yang “dipaksakan” oleh sesuatu yang ada di luar diri kita, namun seolah-olah kita sangat membutuhkannya. Harus meraihnya bahkan dengan jalan apapun, termasuk harus merampas hak orang lain, mengeksploitasi makhluk lain dan kita semakin kehilangan makna hidup, kita kehilangan kemanusiaan kita. Saat kualitas kemanusiaan kita berada pada titik yang paling rendah, kita disebut sebagai binatang, bahkan jauh lebih rendah dari binatang, orang tua bisa membunuh anaknya, juga bisa sebaliknya kakak dengan adik bisa saling membunuh karena berebut warisan orang tua seorang guru agama memperkosa muridnya, dan bahkan seorang tokoh agama dengan mudahnya melakukan korupsi, untuk mendapatkan kekayaan ataupun jabatan tertentu. Eksploitasi alam dilakukan tanpa memikirkan dampak ekologisnya, merusak keseimbangan. Semua dilakukan karena menuntut sebuah materi dan menegasikan

nilai-nilai spiritual. Akibatnya, perang, konflik, bencana alam selalu menghantui keseharian kita.

Seorang tokoh materialisme termasyhur pada abad modern (Karl Marx), mengatakan bahwa perkembangan masyarakat berlangsung secara historis dalam dimensi dialektika menyangkut segala peristiwa yang terjadi dalam hidup manusia baik yang berhubungan dengan kerohanian maupun berhubungan dengan materi. Karl Marx mensinyalir bahwa materi merupakan sesuatu yang harus dicari oleh manusia, materi mampu menghidupkan, mengembangkan, dan membahagiakan manusia, karena itu manusia harus mengejar materi dengan cara bekerja, berkarir, menciptakan atau melahirkan sistem produksi ekonomi untuk mewujudkan ekonomi yang berbasis pada ajaran komunis.<sup>7</sup>

Materi merupakan sebuah pusat kebahagiaan yang digambarkan dan diproyeksikan oleh modernisme. seperti kita ketahui, modernisme berpijak pada sesuatu yang bersifat materi, nampak bisa diindra.<sup>8</sup> Dampak dari cara berfikir demikian adalah logosentrime pemikiran yang berpusat pada materi, sekali lagi ia menegasikan sesuatu yang transenden dan spiritual.

---

<sup>7</sup> Fuadi, "Metode Historis: Suatu Kajian Filsafat Materialisme Karl Marx", *Substantia*, Volume 17, Nomor 2, Oktober 2015.

<sup>8</sup> <https://www.google.com/amp/s/www.kompasiana.com/amp/titikmaulidiyah0659/5e96f00bd541df39a35472e4/pengertian-filsafat-materialisme-dan-pemikiran-tokoh-tokohnya> diakses pada tanggal 16 juni 2020.

Sedangkan Menurut Berger sendiri, Agama adalah realitas sosial, maksudnya bahwa keberadaan langit dan isinya (termasuk Tuhan atau apapun sebutannya di dalamnya) adalah proyeksi manusiawi maka hal ini akan sangat merepotkan bagi suatu pemikiran dan penghayatan teologis dari para teolog bahkan kaum awam dalam memahami dan memberi makna bagi kehidupannya. Jika Agama merupakan suatu konstruksi sosial timbul permasalahan mengenai kebenaran religius. Bagaimana hal itu bisa dikatakan sebagai kebenaran. Berger menjajaki lahirnya sekularisasi dan menunjukkan efeknya terhadap Agama. Arus sekularisasi dan modernisasi yang sudah tidak terbendung membawa perubahan yang revolusioner pada kesadaran manusia. Privatisasi dalam hal keagamaan adalah hal yang wajar. Iman terlebih dulu adalah masalah individual sebelum masuk ke dalam komunal. Iman adalah suatu penghayatan akan hubungan pribadi dengan Khaliknya. Ketika iman seseorang telah membawanya kepada kedamaian abadi bagi dirinya, kedamaian abadi akan terwujud.

Kekuatan sekularisasi dan modernisasi dalam bidang keagamaan memaksa kita untuk merefleksikan hakikat kemanusiaan kita. Bahwa kasih Allah adalah kasih yang universal maka kita sebagai umatnya harus senantiasa mengamalkan kasih yang sejati itu.<sup>9</sup>

Di era modernitas saat ini banyak fenomena yang membuat manusia menyajikan Agama dalam kehidupan dengan pelbagai bentuk yang semula Agama sebagai pedoman hidup yang mempunyai dokma dan nilai-nilai spritual yang sangat tinggi kini banyak

---

<sup>9</sup> Kurniawan, F.T. (1999). *Agama Sebagai Realitas Sosial Menurut Peter L.berger(suatu Tinjauan Teologis)*. (Undergraduate thesis, Duta Wacana Christian University, 1999). Retrieved from <http://sinta.ukdw.ac.id>.



sekali Agama dalam kehidupan sehari-hari manusia tercampur dalam politik kehidupan bahkan banyak manusia yang tidak tersadarkan diri bahwa dirinya masih beragama dan mempunyai Agama shindunata dalam bukunya air kata- kata yang mengkritik Agama dalam kehidupan manusia yang di gambarkan oleh seorang tokoh pelawak bernama Rantau Gudhel yang di jadikan objek kritiknya terhadap Agama.

Penulis menggunakan judul potret Agama *living* dalam puisi cintamu sepahit topi miring karya Shindhunata, karena topi miring adalah merek minuman keras untuk kalangan kaum menengah ke bawah yang sangat pahit rasanya namun mengandung kejujuran di dalamnya. Sejatinya seorang pemabuk adalah orang yang terlihat tidak sadarkan diri namun masih mempunyai keyakinan atas agamanya dan sudah melekat dalam hatinya, kritik selanjutnya yaitu manusia bisa saja menjadi lebih rendah daripada binatang apabila menuruti hawa nafsu. Hal itu dapat dilihat dari potongan

---

teks puisi karya Shindhunata ini, yang menggambarkan seorang tokoh pemabuk. Adapun tokoh pemabuk tersebut yaitu mbah ranto ghudel, dalam puisi itu disebutkan bahwa masih lebih baik nasib seekor kambing daripada Ranto Ghudel. Dalam situasi tidak sadar, tindakan dan sifat manusia dapat berubah seperti binatang. Manusia bisa berbuat apa saja sesuai kehendak hati dan biasanya perbuatan tersebut bersifat destruktif. Misalnya seperti kehidupan di era modern ini, semuanya serba ada termasuk belajar agama dari internet dan lain sebagainya. Karena sudah difasilitasi dengan mudah, manusia dapat mengakses apa yang diinginkan. Namun situasi yang demikian cenderung membuat manusia terlena bahkan lupa diri. Romo Shindhunata mengantarkan maksud dari puisinya yang berjudul *Cintamu Sepahit Topi Miring* pada fenomena dan realita kehidupan masyarakat beragama



di era modernitas saat ini. Lewat karya sastranya, Shindunata menganalogikan sebuah persoalan masyarakat di era modern saat ini.

Nota Rinkes yang menyatakan bahwa karya sastra tidak boleh berpolitik, tidak menyinggung Agama (netral terhadap Agama), dan tidak menyinggung kesusilaan masyarakat akan tetapi pendapat berikut ini justru menunjukkan hubungan sastra dan Agama : "Seni dan sastra mengungkapkan masalah dan pengalaman manusia, suka dan dukanya. Khusus pengalaman manusia mengenai adanya Tuhan serta peran Tuhan dalam hidupnya diungkapkan dalam seni dan sastra. Oleh karena itu, seni dan sastra harus diberi tempat yang wajar dan terhormat dalam kehidupan kelompok beragama" Pernyataan di atas menegaskan sastra sebagai salah satu media pengungkapan pengalaman manusia mengenai adanya Tuhan dan peran Tuhan dalam kehidupan tanpa menunjuk agama tertentu.

Agama topi miring sendiri yang di ambil penulis adalah sebuah gambaran agama yang berada di era modernitas dengan melihat dari realita yang ada, realita Agama saat ini adalah agama yang bebas berekspresi seperti halnya topi miring, topi miring itu pahit rasanya, tetapi di balik rasanya yang pahit mengandung kejujuran bagi orang yang meminumnya. Sekarang ini agama menjadi alat untuk melakukan segala kehendak tetapi dengan cara yang tidak jujur menutupi hal yang buruk dengan kebenaran agama.

Berangkat dari deskripsi di atas maka penulis mengambil judul skripsi *Potret Agama Living Sepahit Topi Miring (Referensi Dari Puisi Cintamu Sepahit Topi Miring Romo Sindhunata)*.

## **B. Rumusan Masalah**

Rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut.

1. Bagaimana konstruksi pengetahuan dibalik fenomena Agama di era modernitas yang tergambar dari puisi sepahit topi miring dalam perspektif Peter L Berger yang menjadi alasan kritik Romo Sindhunata?
2. Mengapa Romo Sindunata mengkritik agama sedangkan beliau adalah tokoh pemuka agama?

### **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan Penelitian sebagai berikut :

1. Mendeskripsikan dan memahamkan Agama di era modernitas menurut Peter L Berger yang menjadi alasan kritik Romo Sindunata.
2. Menjelaskan dan menguraikan alasan Romo Sindhunata mengkritik Agama dalam puisinya yang berjudul Cintamu sepahit topi miring, sedangkan beliau sendiri adalah tokoh pemuka Agama.

### **D. Manfaat Penelitian**

1. Manfaat teoritis

Penelitian ini di harapkan dapat menambah pengetahuan serta manfaat bagi kita semua yang membacanya khususnya dalam bidang sosial keagamaan, dan dapat menimbulkan kesadaran dan kepekaan bagi kita semua terhadap fenomena agama di era modern saat ini.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini merupakan pengalaman berharga bagi penulis sendiri untuk menambah ilmu pengetahuan serta wawasan membaca situasi lebih luas lagi tentang

fenomena Agama di era modernitas saat ini, disisi lain penulis juga melihat dari sudut pandang Romo Sindhunata dari bukunya yang berjudul air kata-kata.

### **E. Tinjauan Pustaka**

*Pertama* penelitian dilakukan oleh salah seorang dosen dari IAIN Kediri yang bernama Kherul umam yang dalam tulisannya menjelaskan tentang “Agama di era modernitas dalam kehidupan sehari-hari”, bagaimana manusia melakukan kehidupannya di muka bumi ini yang berulang ulang dalam kesehariannya dan banyaknya perubahan yang tidak disadari.<sup>10</sup>

*Kedua* diambil dari artikel karya Ja'far,( 1997) (UIN Sumatera Utara) dalam tulisannya yang berjudul “Agama dan Modernitas”, penulis menjelaskan Agama di era modernitas. Penulisan artikel ini memiliki tujuan ganda Pertama. Berupaya menjelaskan dan menegaskan pengertian sejumlah istilah yang berkaitan dengan tema modernitas seperti modern, modernis, modernisasi, modernitas dan modernisme. Kedua Berupaya melacak nilai-nilai fundamental modernitas yang dianggap sebagai pendorong kemunculan era modern.<sup>11</sup>

*Ketiga* oleh Firdaus Tahjanto Kurniawan (1999) yang berjudul “agama sebagai realitas sosial”. penulis menjelaskan bahwa Agama adalah sebagai realitas sosial bahwa keberadaan langit dan isinya termasuk Tuhan atau apapun sebutannya yang berada di

---

<sup>10</sup> Khaerul Umam. *Agama Modernitas dan Keseharian Kita*. <http://iainkediri.ac.id/2019/05/01/Agama-modernitas-dan-keseharian-kita>. Tulisan ini persentasikan dalam sebuah diklat di kampus IAIN Kediri 2005. diakses pada tanggal 20 Januari 2020.

<sup>11</sup> Jakfar. /AGAMA DAN MODERNITAS.A.S. Hornby et al., *The Advanced Learner's Dictionary of Current English*. UIN Sumatra Utara .diakses 20 jauari 2020(London: Oxford University Press, 1973), hlm. 630.

dalamnya, agama langit atau yang di sebut agama samawi yang mengimaninya adalah manusia yang percaya bahwa pencipta alam semesta beserta isinya adalah Tuhan.<sup>12</sup>

*Keempat* artikel firman arif (2016) berjudul “Analisis Puisi Semiotika” mendeskripsikan puisi cinta pahit topi miring ke dalam bahasa yang mudah di mengerti pembaca dengan cara mendeskripsikan semua tokoh yang ada di dalam puisi tersebut. bilik literasi Yogyakarta

*Kelima* artikel Marzuki Malik atau sering di sebut kill the DJ (2015) adalah pendiri grub Jogja Hip-Hop Foundation (JHF), dalam lagu-lagunya JHF yang mengandung unsur kritik di dalamnya kritik teradap Yogyakarta dan politik Negara juga kritik Agama, tidak sedikit lagu-lagu JHF yang mengambil dari puisi Romo Sindhu di antaranya ada 14 puisi yang dijadikan satu album. dan puisi cinta pahit topi miring, salah satu lagu yang paling populer yang di ambil dari puisi Romo Shindu karena di dalamnya mengandung kritik terhadap Agama.

*Keenam* diambil dari skripsi Burhanudin mahasiswa sosiologi Agama 2013 berjudul *konstruksi identitas sosial komunitas bidadadi penyelamat Slank fans club*, membahas tentang konstruksi identitas fans clup yang di dalamnya ditemukan bahwa perilaku keagamaan sekelompok komunitas dipengaruhi beberapa faktor yaitu faktor kepribadian, faktor keluarga, faktor ilmu pengetahuan, dan faktor lingkungan masyarakat. Slank sendiri adalah salah satu grub band music rock yang ada di Indonesia yang perjalanan kariernya

---

<sup>12</sup> Kurniawan Firdaus Thajato. *Agama Sebagai Realitas Sosial Menurut Peter L.berger (suatu Tinjauan Teologis*. Undergraduate thesis, Duta Wacana Christian University, <http://sinta.ukdw.ac.id/sinta/resources/sintasrvkurniawan> diakses pada tanggal 19 Januari 2020

mengalami masa naik turun di panggung hiburan tanah air, sehingga salah satu judul lagu Slank yang menginspirasi ini bisa membangkitkan semangat grub band dan komunitas-komunitas pengengamarnya, komunitas bidadari penyelamat adalah salah satu dari fans club Slank yang ada di Indonesia tapi komunitas bidadari penyelamat ini adalah sebagai keamanan atau penjaga untuk personel Slank sendiri selain untuk menjaga keamanan personel juga melakukan tugas untuk mengamankan setiap event-event konser Slank di kota-kota.<sup>13</sup>

Penulis dalam penelitian ini, menganalisis sebuah teks puisi karya Shindunata terkait persoalan-persoalan kehidupan yang dialami oleh seorang tokoh dalam puisi tersebut. Penulis mengaitkan persoalan kehidupan yang dialami oleh sang tokoh dari sisi keagamaan dan sosial. Kebaruan dalam penelitian ini yaitu karena peneliti menemukan suatu persoalan yang komplis dalam karya sastra Shindunata. Baik dari segi agama maupun sosial. Shindunata menjadikan Sastra sebagai media untuk mengekspresikan suatu keadaan dalam kehidupan, peneliti menganalisisnya dengan teori Peter L Berger dan Semiotika. Bagi peneliti hal tersebut menarik untuk dikaji lebih dalam.

## **F. Kerangka Teoritik**

Menurut Berger bahwa mereka yang masih atau tetap berpegang pada Agama sebagai relitas yang bermakna itu, menemukan diri mereka sendiri sebagai suatu minoritas

---

<sup>13</sup> Burhanudin . (*Studi Tentang Konstruksi Identitas Komunitas Bidadari Penyelamat Slank Fans Club Jogja*). Progam studi Soisologi Agama Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam.Universitas Islam Negri Yogyakarta 2019.



yang tahu (Kognitive). dengan demikian, Agama merupakan keputusan- keputusan dari manusia yang memilihnya, “tidak ada paksaan dalam Agama” demikian doktrin dalam Islam. Artinya bahwa tuhan tidak memiliki kepentingan apa- apa apakah manusia akan beriman kepadanya atau memilih kafir. Agama ansich, paling tidak memiliki unsur wahyu (revelation) ,rasul, risalah (massage) dan kitab suci adapun kaitannya peranan agama degan kehidupan manusia keberadaan itu di maksudkan untuk membantu manusia untuk menjawab persoalan-persoalan manusia untuk menjawab kesulitan manusia, manusia secara individu maupun secara sosial. Sesungguhnya Agama memberi kemudahan manusia bukan sebaliknya.<sup>14</sup>

Dari karya-karya Berger dapat di lihat bahwa kiprah berger dibagi dalam dua priode yaitu, periode pertama ketika ia bergelut dalam masalah Agama, dan periode kedua ketika ia bergelut dalam masalah-masalah sosiologi, pertama pada tahun 1960- an selama hampir sepuluh tahun ,adalah priode berger bergelut dalam masalah agama, sumbangsihnya dalam masalah ini adalah tawaran yang berangkat dari hubungan (lingkaran) pengalaman seseorang untuk mendapatkan (penggambaran) *the signal of transcendence*. Pendekatan yang ditawarkan adalah pendekatan induktif. Menurutny pendekatan induktif itu mampu memberikan pemahaman baru terhadap fenomena keagamaan secara kprehensif.

Dalam kehidupan Internalisasi adalah peresapan kembali realitas-realitas yang ada di luar individu dan menstrans formasikannya dari struktur dunia objektif ke dalam struktur kesadaran dunia subjektif. Melalui internalisasi, maka manusia merupakan hasil dari masyarakat. Pada momen internalisasi, dunia relitas sosial yang objektif tersebut

---

<sup>14</sup> Peter L.berger, “*Kabar Angina Dari Langit :Makna Teologi Dalam Masyarakat Moderen*” .Sudarmanto (Jakarta, LP3S, 1991), hal 7.



dimasukkan kembali ke dalam diri individu, sehingga seakan-akan berada dalam diri individu. Proses penarikan ke dalam ini melibatkan lembaga yang terdapat dalam masyarakat. Lembaga berperan dalam proses ini dikarenakan wujud konkret dari pranata sosial. Pranata sosial meliputi aturan, norma, adat-istiadat dan semacamnya yang mengatur kebutuhan masyarakat dan telah terinternalisasi dalam kehidupan manusia, dengan kata lain pranata sosial ialah sistem atau norma yang telah melembaga atau menjadi kelembagaan di suatu masyarakat.<sup>15</sup>

Konstruksi sosial merupakan sebuah teori sosiologi kontemporer yang dicetuskan oleh Peter L Berger dan Thomas Luckman. Dalam menjelaskan paradigma konstruktivis, realitas sosial merupakan konstruksi sosial yang diciptakan oleh individu. Individu adalah manusia yang bebas,<sup>16</sup> Bebas melakukan hubungan antara manusia yang satu dengan yang lain. Individu menjadi penentu dalam dunia sosial yang dikonstruksi berdasarkan kehendaknya. Individu bukanlah korban fakta sosial, namun sebagai media produksi sekaligus reproduksi yang kreatif dalam mengkonstruksi dunia sosialnya. Sosiologi pengetahuan Berger dan Luckman adalah divisi atau semacam penyimpangan dari perspektif yang telah memperoleh “lahan subur” di dalam bidang filsafat maupun pemikiran sosial. Aliran fenomenologi mula pertama dikembangkan oleh Kant dan diteruskan oleh Hegel, Weber, Husserl dan Schutz hingga kemudian kepada Berger dan Luckman. Akan tetapi sebagai pohon pemikiran, fenomenologi telah mengalami pergulatan revisi. Maka dalam hal ini Berger memberikan arahan untuk menafsirkan gejala atau

---

<sup>15</sup> Burhan Bungin, “*Sosiologi Komunikasi: Teori, Paradigma dan Diskursus Teknologi Komunikasi di Masyarakat*”, (Jakarta: Kencana, 2007), hlm 48-49.

<sup>16</sup> Suparno, “*Filsafat Konstruktivisme dalam Pendidikan*” (Yogyakarta: Kanisius, 1997). hlm 12

realitas di dalam kehidupan itu. Usaha untuk membahas sosiologi pengetahuan secara teoritis dan sistematis melahirkan karya Berger dan Luckman yang tertuang dalam buku *The Social Construction of Reality; A Treatise in the Sociology of Knowledge* (tafsiran sosial atas kenyataan, suatu risalah tentang sosiologi pengetahuan). Ada beberapa usaha yang dilakukan Berger untuk mengembalikan hakikat dan peranan sosiologi pengetahuan dalam kerangka pengembangan sosiologi. Pertama, mendefinisikan kembali pengertian “kenyataan” dan “pengetahuan” dalam konteks sosial.

Berger berpandangan bahwa sosiologi pengetahuan seharusnya memusatkan perhatian pada struktur dunia akal sehat. Dalam hal ini, kenyataan sosial didekati dari berbagai pendekatan seperti pendekatan mitologis yang irasional, pendekatan filosofis yang moralitas, pendekatan praktis yang fungsional dan semua jenis pengetahuan itu membangun akal sehat. Pengetahuan masyarakat yang kompleks, selektif dan akseptual menyebabkan sosiologi pengetahuan perlu menyeleksi bentuk-bentuk pengetahuan yang mengisyaratkan adanya kenyataan sosial dan sosiologi pengetahuan harus mampu melihat pengetahuan dalam struktur kesadaran individual, serta dapat membedakan antara pengetahuan (urusan subjek dan obyek) dan kesadaran (urusan subjek dengan dirinya).

Dalam sosiologi pengetahuan atau konstruksi sosial Berger dan Luckmann, manusia dipandang sebagai pencipta kenyataan sosial yang obyektif melalui proses eksternalisasi, sebagaimana kenyataan obyektif mempengaruhi kembali manusia melalui proses internalisasi yang mencerminkan kenyataan subjektif. Dalam konsep berpikir dialektis, Berger memandang masyarakat sebagai produk manusia dan manusia sebagai produk masyarakat. Salah satu inti dari sosiologi pengetahuan adalah menjelaskan adanya

dialektika antara diri (*the self*) dengan dunia sosiokultural. Proses dialektis itu mencakup tiga momen simultan yakni proses eksternalisasi yakni proses penyesuaian diri dengan dunia sosio-kultural sebagai produk manusia. Hal ini adalah suatu pencurahan kedirian manusia secara terus menerus ke dalam dunia, baik dalam aktivitas fisis ataupun mentalnya. Objektivasi adalah disandangnya produk- produk aktivitas itu dalam interaksi sosial dalam dengan intersubjektif yang dilembagakan atau mengalami proses. Dan internalisasi adalah peresapan kembali realitas-realitas manusia dan mentransformasikannya dari struktur dunia objektif ke dalam struktur kesadaran dunia subjektif. Melalui eksternalisasi, maka masyarakat merupakan produk manusia. Melalui objektivasi, maka masyarakat menjadi suatu realitas. Melalui internalisasi, maka manusia merupakan produk masyarakat.<sup>17</sup>

#### 1. Proses Sosial Eksternalisasi

Eksternalisasi adalah sebuah kebutuhan antropologis. Seorang manusia sebagaimana kita mengenalinya secara empiris, tidak akan bisa dipahami secara terpisah dari konteks keterlibatan dia dengan masyarakat di mana dia hidup. Manusia tidak bisa dipahami sebagai dirinya sendiri, yang tercabut dari struktur jejaring sosialitasnya. Sejak awal keberadaannya, manusia berangkat dan tumbuh dalam ruang-ruang yang telah terdefiniskan secara sosial.

Menurut Berger proses eksternalisasi yakni proses penyesuaian diri dengan dunia sosio-kultural sebagai produk manusia. Hal ini adalah suatu pencurahan ke diri manusia secara terus-menerus kedalam dunia, baik dalam aktivitas fisik ataupun mentalnya. Harus diakui adanya eksistensi kenyataan sosial objektif yang ditemukan dalam hubungan individu dengan lembaga-lembaga sosial. Selain itu, aturan sosial atau hukum yang

---

<sup>17</sup> Peter L. Berger, *Langit Suci: Agama Sebagai Realitas Sosial* (Jakarta: LP3ES, 1991),

melandasi lembaga sosial bukanlah hakikat dari lembaga, karena lembaga itu ternyata hanya produk buatan manusia dan produk dari kegiatan manusia. Ternyata struktur sosial yang objektif merupakan suatu perkembangan aktivitas manusia dalam proses eksternalisasi atau interaksi manusia dengan struktur sosial yang sudah ada. Aturan-aturan sosial yang bersifat memaksa secara dialektis bertujuan untuk memelihara struktur sosial yang sudah berlaku, tetapi belum tentu menyelesaikan proses eksternalisasi individu yang berada dalam struktur itu. Sebaliknya, dalam pengalaman sejarah umat manusia, kenyataan objektif dibangun untuk mengatur pengalaman individu yang berubah-ubah sehingga masyarakat terhindar dari kekacauan dan dari situasi tanpa makna. Dalam momen eksternalisasi ini, kenyataan sosial itu ditarik keluar dari individu. Di dalam momen ini, realitas sosial berupa proses adaptasi dengan kekuasaan, hukum, norma, nilai dan sebagainya yang hal itu semua berada di luar diri manusia, sehingga dalam proses konstruksi sosial melibatkan momen adaptasi diri atau diadaptasikan antara peraturan tersebut dengan dunia sosio – kultural.<sup>18</sup>

Perubahan-perubahan sosial terjadi kalau proses eksternalisasi individu menggerogoti tatanan sosial yang sudah mapan dan diganti dengan suatu orde yang baru menuju keseimbangan-keseimbangan yang baru. Dalam masyarakat yang lebih menonjolkan stabilitas, individu dalam proses eksternalisasinya mengidentifikasi dirinya dengan peranan-peranan sosial yang sudah dilembagakan dalam institusi yang sudah ada dan berlaku. Peranan sudah dibangun polanya dan dilengkapi dengan lambang yang mencerminkan pola-pola dari peranan. Dalam kehidupan sehari-hari individu

---

<sup>18</sup> Stephen K. Sanderson, *Makro Sosiologi* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2003), hlm 21.

menyesuaikan dirinya dengan pola kegiatan peranannya serta ukuran dari pelaksanaan atau performance peranan yang dipilih. Peranan menjadi unit dasar dari aturan yang terlembaga secara objektif.<sup>19</sup>

## 2. Proses Sosial Objektivasi

Objektivasi adalah disandangnya produk-produk aktivitas itu dalam interaksi sosial dengan intersubjektif yang dilembagakan atau mengalami proses intitusional. Pada momen objektivasi ada proses pembedaan antara dua realitas sosial, yaitu realitas diri individu dan realitas sosial lain yang berada di luarnya, sehingga realitas itu menjadi sesuatu yang objektif. Dalam proses konstruksi sosial, momen ini disebut sebagai interaksi sosial melalui pelembagaan dan legitimasi. Dalam pelembagaan dan legitimasi tersebut, agen bertugas untuk menarik dunia subjektifitasnya menjadi dunia objektif melalui interaksi sosial yang dibangun secara bersama. Pelembagaan akan terjadi manakala terjadi kesepahaman intersubjektif atau hubungan subjek-subjek.

Hal ini terjadi karena eksternalisasi.<sup>20</sup>

Ketika dalam proses eksternalisasi semua ciri-ciri dan simbol-simbol diadaptasikan dan dikenal masyarakat umum. maka terdapatlah pembeda di antara masyarakat dan terjadilah legitimasi oleh masyarakat. Satu kasus yang khusus tetapi sangat penting dari objektivasi adalah signifikasi, yakni pembuatan tanda-tanda oleh manusia. Sebuah tanda dapat dibedakan dari objektivasi-objektivasi lainnya, karena tujuannya yang eksplisit untuk digunakan sebagai tanda, isyarat atau indeks bagi makna-makna subejktif. Memang benar

---

<sup>19</sup> M. Sholihuddin, "Konstruksi Sosial Pada Perayaan Idul Adha Bagi Masyarakat Dusun Tawar Kecamatan Gondang Kabupaten Mojokerto", Skripsi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik IAIN Sunan Ampel Surabaya, 2019, hlm 23-24

<sup>20</sup> Muhammad Akmal, "Konstruksi Sosial" dalam Kompasiana.com diakses pada tanggal 29 Januari 2020



bahwa semua objektivasi dapat digunakan sebagai tanda meskipun mereka semula tidak dibuat untuk itu. Momen ini terdapatlah realitas sosial pembeda dari realitas lainnya.

### 3. Proses Sosial Internalisasi

Oleh karena itu untuk melestarikan identifikasi tersebut maka digunakan sosialisasi. Dalam hidup bermasyarakat manusia senantiasa dituntut untuk mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan sosialnya melalui suatu proses. Proses ini dapat disebut proses penyesuaian diri individu ke dalam kehidupan sosial, atau lebih singkat dapat disebut dengan sosialisasi. Manusia sebagai makhluk individu agar dapat mempertahankan eksistensinya dalam kehidupan di tengah-tengah masyarakat maka mau tidak mau atau pun secara tidak sadar proses pembauran atau sosialisasi akan terjadi pada diri individu tersebut. Ini juga dilakukan agar individu tersebut dapat diterima oleh masyarakat, karena itu merupakan tujuan dari pada proses sosialisasi itu sendiri. Lebih lagi dijelaskan bahwa, Sosialisasi sendiri memiliki pengertian yakni proses di mana manusia berusaha menyerap isi kebudayaan yang berkembang di tempat kelahirannya.<sup>21</sup>

Dalam kehidupan manusia, objektivasi, internalisasi, dan eksternalisasi merupakan tiga proses yang berjalan secara terus-menerus. Dengan adanya dunia sosial objektif yang membentuk individu-individu dalam arti manusia adalah produk dari masyarakat. Beberapa dari dunia ini eksis dalam bentuk hukum-hukum yang mencerminkan norma-norma sosial. Aspek lain dari realitas objektif bukan sebagai realitas yang langsung dapat diketahui, tetapi bisa mempengaruhi segalanya, mulai dari cara berpakaian, cara berbicara, realitas sosial yang objektif ini dipantulkan oleh orang lain yang cukup berarti bagi individu itu sendiri

---

<sup>21</sup> Stephen K. Sanderson, *Makro Sosiologi* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2003),.



(walaupun realitas yang diterima tidak selalu sama antara individu satu dengan yang lain). Pada dasarnya manusia seluruhnya ditentukan oleh lingkungan, dengan kata lain proses sosialisasi bukan suatu keberhasilan yang tuntas, manusia mempunyai peluang untuk mengeksternalisir atau secara kolektif membentuk dunia sosial mereka.

Eksternalisasi mengakibatkan terjadinya perubahan sosial. Mereka memperkenalkan konsep konstruksionisme realitas kehidupan sehari-hari memiliki dimensi subjektif dan objektif. Manusia sebagai instrumen dalam menciptakan realitas sosial yang objektif melalui proses eksternalisasi, sebagaimana ia mempengaruhi melalui proses internalisasi. Masyarakat merupakan produk manusia dan manusia merupakan produk masyarakat.

Sementara itu, teori yang menganggap bahwa fenomena sosial (masyarakat) dan kebudayaan itu sebagai tanda adalah teori semiotik. Semiotik juga mempelajari sistem-sistem, aturan-aturan, konvensi-konvensi yang memungkinkan tanda-tanda tersebut mempunyai arti. Semiotik adalah ilmu sastra yang sungguh-sungguh mencoba menemukan konvensi-konvensi yang memungkinkan adanya makna.<sup>22</sup>

Untuk membaca dan memahami sebuah teks atau simbol yang kurang di pahami pembacanya baiknya kita memahami dulu dari segi semiotikanya untuk menafsirkan dari teks dan simbolnya. Semiotika sendiri adalah kajian ilmu mengenai tanda yang ada dalam kehidupan manusia serta makna dibalik tanda tersebut, salah satu ahli yang mengkaji semiotika adalah *Michael Riffaterre*, Riffaterre dalam mengkaji semiotika lebih terfokus

---

<sup>22</sup> Rina Ratih, “*Teori dan Aplikasi Semiotik Michael Riffaterre*”, (Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 2016), hlm 1

terhadap puisi dan sajak metode pembacaan semiotic Rifaterre meliputi (1) pembacaan Heruistik, (2) pembacaan hermeneutik, (3) matriks model, varian dan, (4) hipogram. Namun untuk memahami kode kita perlu melihat teori semiotika diri Micael rifaterre menurut terre untuk memahami suatu teks (segala teks narasi) dengan membedah teks, baris demi baris melalui lima sistem kode. Kelima kode itu adalah (1) kode lakuan, (2) kode teka-teki, (3) kode budaya (4) kode konotatif, dan (5) kode simbolik.<sup>23</sup>

Dengan menggunakan teori Semiotika dan melihat tanda-tanda ikonis yang tersebar antara gambar ilustrasi dengan teks puisi. Di dalam potongan teks puisi tersebut dituliskan keadaan seseorang yang sedang mabuk tidak lebih baik dari binatang kambing, bahkan lebih baik nasib kambingnya. Dalam keadaan tidak sadar sikap dan sifat seseorang dapat berubah seperti binatang, bahkan melebihi sifat binatang. Bisa berbuat apa saja sekehendak hati dan biasanya perbuatan tersebut bersifat destruktif. Sehingga dengan menggunakan teori semiotika kita dapat mengupas satu persatu makna dan maksud dari teks puisi dan simbol di dalam puisi Romo shindun atau yang ada di buku air kata-kata.

### **G. Metode Penelitian**

Metode penelitian adalah langkah yang dimiliki dan dilakukan oleh peneliti dalam rangka untuk mengumpulkan informasi atau data serta melakukan investigasi pada data yang telah didapatkan tersebut. Metode penelitian memberikan gambaran rancangan penelitian yang meliputi: prosedur dan langkah-langkah yang harus

---

<sup>23</sup> Ratih Rina, *Teori Dan Aplikasi Semiotik*. "Pustaka pelajar cetakan pertama yogyakarta 2016), Hal-06

---

ditempuh, waktu penelitian, sumber data, dan dengan langkah apa data-data tersebut diperoleh, diolah dan dianalisis.<sup>24</sup>

### 1. Jenis penelitian

Penelitian dengan judul Potret Agama *Living* dalam Puisi Cintamu Sepahit Topi Miring Karya Shindunata ini, merupakan jenis penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah jenis penelitian yang bermaksud untuk memahami tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, tindakan, persepsi, motivasi dll secara holistic, dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata, bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah. Di sini, peneliti menganalisis fenomena agama dalam kehidupan sehari-hari yang tertuang dalam puisi karya Shindunata dengan ruang lingkup masyarakat modern.<sup>25</sup>

### 2. Sumber data

Sumber data adalah salah satu yang paling vital dalam penelitian. Oleh karena itu, peneliti harus mampu memahami sumber data mana yang mesti digunakan dalam penelitian tersebut. Terdapat dua jenis yaitu data primer dan sekunder tetapi di sini penulis hanya menggunakan data sekunder.

---

<sup>24</sup> Anwar Hidayat, “Metode Penelitian: Pengertian, Tujuan, Jenis”, <https://www.google.com/amp/s/www.statistikian.com/2017/02/metode-penelitian-metodologi-penelitian.html%3famp> diakses pada tanggal 02 Februari 2020.

<sup>25</sup> Anwar Hidayat, “Metode Penelitian Kualitatif”, <https://www.google.com/amp/s/www.statistikian.com/2012/10/penelitian-kualitatif.html%3famp> diakses pada tanggal 02 Februari 2020.

Ada dua sumber data dalam penelitian ini, yaitu sumber data primer dan sekunder. Sumber data primer dalam penelitian ini adalah wawancara, dan dokumen.. Adapun sumber data sekunder terdiri dari buku-buku yang berkaitan dengan tema penelitian ini, jurnal, koran dan karya tulis lainnya yang menjadi pendukung penelitian ini. Data sekunder ini digunakan sebagai sarana untuk memahami masalah yang akan kita teliti, data sekunder ini juga berguna untuk memperjelas masalah dan menjadi lebih operasional dalam penelitian karena didasarkan pada data sekunder yang tersedia. Sumber data ini berupa literatur-literatur yang berkaitan dengan penelitian yang akan diteliti.<sup>26</sup> 3. Teknik pengumpulan data

a. Wawancara

Wawancara merupakan salah satu teknik pokok dalam penelitian kualitatif. Wawancara tidaklah bersifat netral, melainkan dipengaruhi oleh kreatifitas individu dalam merespon realitas dan situasi ketika berlangsungnya wawancara. Dalam wawancara, peneliti harus membuat rumusan-rumusan pertanyaan, meskipun tidak tertulis, namun selalu didasarkan pada tujuan penelitian, menggunakan konsep-konsep baku, sehingga bersifat ilmiah. Dalam penelitian ini, peneliti melakukan wawancara dengan Romo Sindhunata penulis puisi cintamu sepahit topi miring yang diangkat sebagai judul penelitian.<sup>27</sup>

b. Dokumentasi

---

<sup>26</sup> Jonathan Sarwono, *Metode Penelitian Kuantitatif & Kualitatif*, vol -08 : hlm 123-125

<sup>27</sup> Djunaidi Ghoni, Fauzan Almanshur, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta : Ar-Ruzz Media, 2012), hlm 165.

Metode dokumentasi adalah metode pengumpulan data yang jumlah besar fakta dan data tersimpan dalam bahan yang berbentuk dokumentasi. Biasanya berbentuk catatan-catatan, surat-surat, laporan, foto dan sebagainya.<sup>28</sup> Metode ini digunakan tidak lain untuk mencari data historis yang berkaitan atau mendukung terhadap penelitian ini.

#### 4. Teknik Analisis Data

Data-data yang telah terkumpul dari sumber data primer dan skunder, akan dianalisis secara kualitatif. Miles & Huberman mengemukakan tiga tahapan dalam melaksanakan sebuah analisis data kualitatif untuk memverifikasi dan mengambil kesimpulan. Yang pertama dengan mereduksi data. Reduksi ini adalah untuk memfilter hal-hal yang pokok, pemusatan data kasar yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lokasi penelitian. Kedua, penyajian data yang merupakan sebuah informasi tersusun yang kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan.

Yang ketiga, penarikan kesimpulan adalah hasil dari analisis data yang telah dilakukan.<sup>29</sup>

#### **H. Sistematika Pembahasan**

---

<sup>28</sup> Imam Gunawan, hlm.175

<sup>29</sup> M. Djunaidi Ghony & Fauzan Almanshur, *Metode Penelitian Kualitatif* (Yogyakarta: AR- RUZZ MEDIA 2014), hlm. 307-309.

Sistematika pembahasan bertujuan untuk mempermudah agar penelitian terstruktur dan sistematis. Yang berisi pokok-pokok masalah yang akan dibahas dalam penelitian yang dimaksudkan agar mempermudah pembaca dalam memahami hasil penelitian. Maka peneliti menyusun sistematika pembahasan yang terdiri dari :

Bab Pertama, dalam bab ini akan diawali dengan latar belakang masalah yang berisi uraian pokok-pokok permasalahan yang akan diteliti, kemudian terdapat rumusan masalah beserta tujuan dari penelitian tersebut, selanjutnya yakni tinjauan pustaka yang digunakan untuk perbandingan penelitian yang akan diteliti dengan penelitian-penelitian sebelumnya, kemudian kerangka teori dan yang terakhir yakni menentukan metode penelitian yang akan digunakan.

Bab kedua, dalam bab ini berisi tentang gambaran umum tentang sastra dalam perubahan masyarakat modern, masyarakat beragama di era modernitas ini sudah semakin mengalami banyak perkembangan, meliputi cara berkomunikasi, cara berdialetika, cara berfikir maupun cara beragama bahkan saat ritual keagamaan. dalam bab ini juga ada profile penulis puisi cintamu sepahit topi miring, Karya-karya Shindunata,

Bab Ketiga, dalam bab ini berisi tentang penjabaran isi dari puisi air kata kata yang di kupas dengan metode teori semiotika untuk mengetahui maknanya yang terkandung dari maksud puisi tersebut.

Bab Keempat, dalam bab ini berisi tentang proses menyocokkan atau menganalisis lebih dalam dari hasil penjabaran teori sebelumnya dengan melihat realita fenomena Agama yang ada di era saat ini dengan teori Pater L Berger.



Bab Kelima, dalam bab ini merupakan penutup yang terdiri dari kesimpulan dari pembahasan bab pertama hingga bab ke empat, dan kemudian berisi saran dan kritik.



## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Hubungan Sastra, Masyarakat, dan budaya merupakan bagian dari kebudayaan. Bila kita melihat kebudayaan kita tidak dapat melihatnya sebagai sesuatu yang statis, yang tidak berubah, tetapi merupakan sesuatu yang dinamis, yang senantiasa berubah. Hubungan antara kebudayaan dan masyarakat itu sangat erat, karena kebudayaan itu sendiri, menurut pandangan antropolog, adalah cara suatu kumpulan manusia atau masyarakat mengadakan sistem nilai, yaitu berupa aturan yang menentukan suatu benda atau perbuatan lebih tinggi nilainya, lebih dikehendaki, dari yang lain. Menurut hemat penulis, *Puisi Cintamu Sepahit Topi Miring* adalah puisi yang di dalamnya berisikan kritik cinta, masyarakat, agama dan budaya. Meskipun begitu makna puisi dapat dikembalikan pada bagaimana si pembaca menafsirkannya.

Adapun kesimpulan yang dapat ditarik dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. *Puisi cintamu sepahit topi miring* adalah puisi karya Romo Shindunata seorang imam gereja katolik di Yogyakarta, isi dalam puisi tersebut adalah menceritakan kehidupan seorang seniman yang bernama Ranto Ghudel sebagai tokoh dalam panggung ketoprak yang hidupnya sangat bervariasi, mulai dari cinta, budaya, kehidupan sosial masyarakat

dan bahkan agama.. Romo Shindunata menceritakan perjalanan hidupnya ranto ghudel dalam bentuk puisi yang di

dalamnya banyak sekali kritik terhadap masyarakat agama dan kehidupan manusia.

Ekternalisasi, obyektifikasi dan internalisasi kehidupan masyarakat sosiokultural yang beragama, adapun proses-proses kehidupan manusia dalam kesehariannya melalui proses-proses tersebut. Ekternalisasi di sini di mana setiap individu manusia mencari jati dirinya untuk menempatkan dirinya pada suatu wadah yaitu masyarakat dengan melakukan adaptasi yang sesuai dengan sistem yang sudah ada, obyektifikasi bagaimana individu tersebut melakukan analisa dengan membedakan identitas diri dengan identitas masyarakat. Internalisasi bisa disebut sebagai tahap kembalinya peresapan nilai-nilai diri manusia yang ada dalam masyarakat, untuk membuka pikiran individu tersebut dalam bermasyarakat.

## **B. Saran**

Tema besar yang di ambil penulis adalah dari salah satu puisi romo Shundunata yang berjudul Cintamu Sepahit Topi Miring yang merupakan kegelisahan penulis untuk melakukan penelitian untuk melakukan penelitian tersebut, dengan melihat permasalahan yang ada dalam puisi, yaitu masyarakat sosial beragama, budaya dan sastra. Harapannya dalam penelitian ini dapat membantu bagi peneliti yang akan melakukan penelitian lebih lanjut terhadap puisi ini dan harapan selanjutnya ada lebih banyak lagi penelitian-penelitian lebih lanjut dengan memperbaiki tulisan ini baik dari segi penelitian maupun dari data untuk lebih baik lagi dan mengembangkannya.

Saran untuk pengarang, puisi ini sangat sulit dipahami untuk semua kalangan karena bahasa yang digunakan adalah bahasa Jawa sedikit menyulitkan bagi pembaca yang awam dan tidak mengerti bahasa Jawa. Dan kendala yang dialami penulis adalah sulitnya komunikasi antara peneliti dengan pengarang yang menyebabkan kendala untuk mencari informasi lebih banyak.

Saran peneliti bagi almamater tercinta dan Prodi Sosiologi Agama pada khususnya, perlu adanya dukungan penuh terhadap penelitian yang mengarah pada keilmuan Sosiologi Agama baik secara teori ataupun teknis penulisan. Sehingga mampu memberikan pembaharuan dan mengedukasi masyarakat baik moral maupun tatanan sosial yang lebih baik lagi, kaum intelektual harus mampu berbaur dengan masyarakat untuk bersama-sama untuk membangun dan menyadarkan prasangka yang tidak berlandaskan pengetahuan sehingga terciptanya masyarakat yang damai dan harmonis.



## DAFTAR PUSTAKA

- Arif, Firman. *Cintamu Sepahit Topi Miring: Suatu Pendekatan Praktik*. Yogyakarta: Bilik Literasi. 2016.
- Atmosuwito, Subijantoro. *Perihal Sastra dan Religiusitas dalam Sastra*. Yogyakarta. Balai Pustaka. 1998
- Bungin, Burhan. *Sosiologi Komunikasi: Teori, Paradigma dan Diskursus Teknologi Komunikasi di Masyarakat*. Jakarta: Kencana. 2014.
- Bungin, Burhan dan Sarwono Jonathan. *Metode Penelitian Kuantitatif & Kualitatif*. Jakarta: Kencana. 2014
- Burhanudin. *Studi tentang Konstruksi Identitas Komunitas Bidadari Penyelamat Slank Fans Club Jogja*. Progam studi Soisologi Agama Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam. Universitas Islam Negri Yogyakarta. 2019.
- Berger L Peter. *Langit Suci: Agama Sebagai Realitas Sosial* .Jakarta: LP3ES 1991
- Djunaidi Ghoni dan Fauzan Almanshur. *Metode Penelitian Kualitatif*, Yogyakarta: ArRuzz Media. 2012.
- Hornby Jakfar et all. *The Advanced Learner's Dictionary of Current English*. Sumatra Utara: Oxford University. 1997.
- Kurniawan, F.T.1999. *Agama Sebagai Realitas Sosial Menurut Peter L.Berger suatu Tinjauan Teologi karya Peter L Berger* .Undergraduate thesis, Duta Wacana Christian University
- Marzuki, Ahmad. *ngobrol bareng sindunata, suatu pendekatan karakter*. Yogyakarta: Plaza Ngasem. 2014.
- Rina Ratih. *Teori dan Aplikasi Semiotic Michael Rifatere*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2016.
- Sanderson K Stephen. *Makro Sosiologi* .Jakarta: Raja Grafindo Persada. 1997.
- Suparno. *Filsafat Konstruktivisme dalam Pendidikan. Suatu pendekatan pendidikan*.Yogyakarta: Kanisius. 1997.
- Supeli Leksono Karlina. *Aku dalam Semesta: Suatu Kajian Filsafat atas Hubungan Subjek-Objek di dalam Kosmologi*. Tesis MA .Jakarta: Program Pasca sarjana UI. 2014.

Thomas Luckman, Peter L. Berger. *Tafsir Sosial Atas Kenyataan: Risalah tentang Sosial Pengetahuan. Diterjemahkan dari buku asli The Social Construction of Realit, Oleh Hasan Basri.* Jakarta. LPS3ES. 1990

Utami Ayu. *Sastra Dan Perubahan Sosial.* jurnal humaniora, Yogyakarta. humaniora pres april. 1998.

Umam Khairul. *Agama Moderenitas dan Keseharian Kita: Suatu Pendekatan Praktik Lapangan.* IAIN Kediri. 2005.

Wallek, Warhem. *Sosiologi Sastra Dan Budaya, Pendekatan Sastra Budaya.* Jakarta: Gagas Media.

Wiyatmi, *Sosiologi Sastra Dalam Masyarakat Beragama.* Program studi Sosiologi Agama. Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam. Universitas Islam Sunan Kalijaga Yogyakarta. 2010.

#### INTERNET

Fiansyah Rahmat. “*Pemahaman Agama Masyarakat Dinilai Dangkal, Isu SARA Dipakai Kampanye.*”  
<https://nasional.kompas.com/read/2014/06/27/1625541/Pemahaman-Agama-Masyarakat-Dinilai-Dangkal-Isu-SARA-Dipakai-Kampanye/> diakses pada tanggal 5 Mei 2020.

Fresky Aupal Muhammad. *Perubahan Dan Esesnsi Hidup Manusia.*  
<https://www.google.com/amp/s/kaltim.tribunnews.com/2017/05/03/perubahan-dan-esensi-hidup-manusia> diakses pada tanggal 19 Januari 2020

Hidayat Anwar. “*Metode Penelitian: Pengertian, Tujuan, Jenis.*”  
<https://www.google.com/amp/s/www.statistikian.com/2017/02/metode-penelitian-metodologi-penelitian.html%3famp> diakses pada tanggal 02 Februari 2020.

Husnaini, “*Pesan Kyai Dahlan: Menyampaikan Agama Tidak Boleh dengan Nafsu*”,  
<https://ibtimes.id/pesan-kyai-dahlan-menyampaikan-agama-tidak-boleh-dengan-hawa-nafsu/>, diakses pada tanggal 29 Agustus 2020.

Ilham. *Arti Spiritual.* <https://yuksinau.co.id/arti-spiritual/> diakses pada tanggal 05 Juni 2020



- Khaerul Umam, “*Agama, Modernitas dan Keseharian Kita*”, <https://iainkediri.ac.id/agama-modernitas-dan-keseharian-kita/> diakses pada tanggal 20 Januari 2020
- Kurniawan Aris. *Sastra: Pengertian, Sejarah, Jenis, Fungsi, Ciri dan Unsur Sastra*”, <https://www.gurupendidikan.co.id/sastra/> diakses pada tanggal 10 Februari 2020.
- Maulidiyah Titik. *Pengertian Filsafat Materialisme dan Pemikiran Tokoh-tokohnya*,”<https://www.google.com/amp/s/www.kompasiana.com/amp/titikmaulidiyah0659/5e96f00bd541df39a35472e4/pengertian-filsafat-materialisme-dan-pemikiran-tokoh-tokohnya> diakses pada tanggal 16 juni 2020.
- Muhammad Khaerul. *Agama, Modernitas dan Keseharian Kita*”, <https://iainkediri.ac.id/agama-modernitas-dan-keseharian-kita/> diakses pada tanggal 20 Januari 2020
- Nasution Rausyni Kareem Bonita. “*Budaya Indonesia Masa Lalu dan Masa Kini*.”[https://www.google.com/amp/s/www.kompasiana.com/amp/nithanasution8794/budaya-indonesia-masa-lalu-dengan-masa-kini\\_552fb4f86ea83421218b45dd](https://www.google.com/amp/s/www.kompasiana.com/amp/nithanasution8794/budaya-indonesia-masa-lalu-dengan-masa-kini_552fb4f86ea83421218b45dd) diakses pada tanggal 24 Januari 2020
- Nuruddin Moh. *Sastra di Era Modern*, <http://noerdyn.blogspot.com/2013/07/sastra-diera-modern.html?m=1/> diakses pada 7 Februari 2020
- Safitri Dian Lia. *Agama dan Masyarakat*. <https://www.articel.com//agama-dan-masyarakat>. diakses pada 29 Juli 2020
- Santosa Puji. *Keberagaman Sastra di Indonesia dalam Membangun Keberagaman*”<http://badanbahasa.kemdikbud.go.id/lamanbahasa/content/keberagaman-sastra-di-indonesia-dalam-membangun-keindonesiaan> diakses pada tanggal 15 Februari 2020
- Suharyanto Arby. “*10 Bahaya Kecanduan Alkohol untuk Kesehatan Mental*”<https://dosenpsikologi.com/bahaya-kecanduan-alkohol-untuk-kesehatan-mental> diakses pada tanggal 6 Juni 2020.
- Thajato Firdaus Kurniawan. *Agama Sebagai Realitas Sosial Menurut Peter L.berger. suatu Tinjauan Teologis*. <http://sinta.ukdw.ac.id/sinta/resources/sintasrvkurniawan> diakses pada 19 januari 2020



STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
**SUNAN KALIJAGA**  
YOGYAKARTA